

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi pada dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Secara nasional, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.²

Omar Muhammad at-Toumy al-Syaebani mengemukakan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan,

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pt Sinar Grafika, 2006), 5.

² Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.³

Fungsi Pendidikan Islam sebenarnya lebih menekankan terhadap pewarisan dan pengembangan nilai-nilai agama Islam itu sendiri. tujuannya adalah untuk melengkapi serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkatan bidang pembangunan. Urgensitas nilai dalam kehidupan merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Sebab itulah, nilai pendidikan Islam sangat perlu ditanamkan sejak anak masih kecil agar kelak mereka mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.⁴

Dasar pendidikan Islam yang mengacu dari Al-Qur'an Hadits, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Dengan begitu ketika nilai-nilai Islam sudah berhasil tertanam dan terbentuk dalam pribadi peserta didik maka akan mampu membuahkan kebaikan di dunia maupun diakhirat. Karena pada dasarnya peran dari sekolah itu sendiri yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga. Dan untuk mencapai tujuan tersebut semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik bahkan pegawai harus bekerjasama dan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan lingkungan sekolah yang agamis, kondusif, harmonis dan juga dapat menjadi suri tauladan bagi peserta didik.⁵

Pendidikan Agama Islam menjadi Salah satu mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik ialah. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 13 Butir a yang menyatakan bahwa “setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh

³ Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung : Refika Aditama, 2010), 4.

⁴ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Islam.*, 128.

⁵ Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2013), Cet. V, 22.

pendidik yang seagama”.⁶ Mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pun termaktub dalam Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 Pasal 3 yakni setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pengelolaan pendidikan agama dilakukan oleh menteri agama.⁷

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan; 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama; 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; dan 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.⁸

Tantangan pendidikan Islam khususnya di negara Indonesia adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh yang tidak saja menguasai pengetahuan, akan tetapi mempunyai kualitas iman, dan akhlak mulia. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang serasi dan seimbang; tidak saja bidang agama dan keilmuan, melainkan juga keterampilan dan akhlak.⁹

Kemerosotan akhlak yang dirasakan saat ini oleh sejumlah daerah di Indonesia baik secara perorangan maupun kelompok sudah sangat mengkhawatirkan. Indikasinya dapat dilihat dari semakin meningkatnya berbagai kasus kemerosotan akhlak, misalnya pergaulan seks bebas,

⁶ Sisdiknas, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokus Media, 2010), 20.

⁷ Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam: (Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2001), 54.

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 30.

⁹ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. Ii 2017

maraknya angka kekerasan di kalangan peserta didik, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain. Kondisi ini sudah menjadi masalah sosial yang hingga sekarang belum dapat diatasi secara tuntas oleh bangsa ini. Komaruddin Hidayat menegaskan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang berkebutuhan, berkeadilan, dan berorientasi kerakyatan semakin menipis, ditinggalkan dan dikhianati. Kita mengalami defisit moral-ideologis dalam berbangsa dan bernegara. Tabungan moral warisan para pendahulu semakin menipis, sementara kita tidak melakukan reinvestasi moral untuk kita wariskan pada generasi penerus.

Pendidikan akhlak di Indonesia saat ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat ini dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek.

Presiden Jokowi mengaungkan revolusi mental. Jiwa bangsa yang terpenting adalah jiwa merdeka, jiwa kebebasan untuk meraih kemajuan. Gerakan Revolusi Mental semakin relevan bagi bangsa Indonesia yang saat ini sedang menghadapi tiga masalah pojok, yakni merosotnya wibawa negara. Kemudian merebaknya intoleransi, dan melemahnya sendi-sendi perekonomian nasional. Gerakan ini terbukti berdampak positif bagi kinerja pemerintah Presiden Jokowi.¹⁰

Revolusi mental adalah gerakan cepat radikal dan menyeluruh yang bertujuan untuk mengubah sikap mental dan cara berpikir manusia menuju perubahan mental yang (lebih) baik. Mental sangat erat terkait dengan karakter. Mental yang baik akan menampilkan karakter yang baik pula. Dengan demikian, pendidikan mental spiritual sangat terkait dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Revolusi mental sebenarnya bukan merupakan hal baru. Lima belas abad silam nabi Muhammad telah berhasil menggerakkan revolusi mental secara besar-

¹⁰<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/08/120000169/Revolusi-Mental-Sejarah-Penerapan-Dan-Capaian?Page=All>. Diakses 28 Desember 2020.

besaran ketika beliau menegaskan visi dan misi kerasulannya, dalam hadits dijelaskan Rasulullah dalam sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk membangun mental yang baik dan membentuk pribadi yang bermartabat luhur, mulia, dan berkarakter merupakan agenda kenabian dan misi utama Nabi Muhammad dalam melaksanakan karier kerasulannya selama 13 tahun di makkah dan 10 tahun di Madinah. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam melakukan gerakan revolusi mental mencakup banyak dimensi.¹¹

Banyak tokoh yang menuliskan tentang pendidikan akhlak, akan tetapi penulis lebih tertarik mengulas nilai pendidikan akhlak, salah satunya adalah Sayyid Muhammad dalam kitab at tahliyah. Salah satu alasan kenapa penulis mengambil penelitian dalam kitab at tahliyah ini Sayyid Muhammad Al-Maliki dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab *at- Tahliyah Wa Targhib* ingin memberi bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia.

Dalam pengantar kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* ini Sayyid Muhammad menekankan pada pendidikan akhlak, kitab ini digunakan sebagai salah satu sumber pengajaran akhlak pada seseorang bertujuan untuk memperbaiki akhlak (khusnul khulûq). Kitab ini menjelaskan mengenai manusia dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari hidup bersosial dan perlunya hidup bermasyarakat dan hidup bernegara.

Kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* merupakan kitab ini membahas beberapa bagian materi yang menuntun pada kepribadian yang baik.

¹¹ Faisal Ismail, Pendidikan Karakter Dan Revolusi Mental, Dimuat Koran Sindo, <https://Dakwahuinsuka.Wordpress.Com.Com/Tag/Faisal-Ismail/Page/3/>, 24 Desember 2015, Diakses Pada Tanggal 29 Desember 2020.

Bahasan-bahasannya dalam kitab ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga syair yang dibuat pengarang sehingga ada nuansa seni dalam bahasa kitab didalamnya. Kitab ini bersifat umum, yaitu untuk kaum muslim baik usia anak-anak yang masih dalam belajar maupun guru dan orang tua yang ingin menagajarkan kitab ini kepada anak-anaknya agar mempunyai perilaku dan kepribadian baik sejak dini.

Mengingat kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* ini berisi yang memuat nilai-nilai pendidikan akhlak, maka perlu dilakukan sebuah penelitian guna untuk memperjelas nilai pendidikan apa saja yang ada di dalam kitab tersebut, dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* Dan Relevansinya Dengan Revolusi mental dan Pendidikan Karakter”** yang gunanya untuk mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan Islam terkait aspek akhlak yang termuat di dalam kitab tersebut. Sehingga apa saja kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansinya dengan revolusi mental dan pendidikan karakter sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai sumber belajar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai- nilai pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib*?
2. Apa relevansi nilai pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* dengan revolusi mental dan pendidikan karakter.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan dalam kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib*. Secara rinci, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai- nilai pendidikan akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib*.

2. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan Akhlak menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* dengan revolusi mental dan pendidikan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini dapat ditinjau dari manfaat secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* dan relevansinya dengan revolusi mental dan pendidikan karakter.
2. Secara Praktis, Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat menerapkan nilai-nilai dalam kitab Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Dalam Kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* Dan Relevansinya Dengan revolusi mental dalam pendidikan karakter.

- b. Bagi guru PAI

Melalui hasil penelitian ini diharapkan guru PAI lebih optimal dalam mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Dalam Kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib*.

- c. Bagi Siswa

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan siswa dapat menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan akhlak Dalam Kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi Sekolah atau Madrasah

Melalui penelitian ini diharapkan agar Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *al- Tahjiyyah Wa al- Targhib* diterapkan sehingga mampu mencetak peserta didik yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

e. Bagi Penulis

Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis serta melatih diri dalam menyusun karya ilmiah serta bermanfaat untuk menyelesaikan studi Program Pascasarjana IAIN Kediri,

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang diangkat, ada beberapa karya ilmiah yang berhubungan langsung dan tidak langsung dengan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam kitab *al-Tahziyyah Wa al-Targhib*, diantaranya dalam tabel berikut:

Tesis yang berjudul *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah* karya Ahmad Syauqi, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian ini pemikiran al-Ghazali memiliki relevansi dengan pendidikan Islam di madrasah saat ini. Dilihat dari kesesuaian antara teori pendidikan al-Ghazali dengan hal-hal yang telah diterapkan di madrasah. Namun ada pula teorinya yang belum atau tidak dilaksanakan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas pemikiran tokoh pendidikan Islam dan konsentrasi pada Madrasah. Sedangkan perbedaannya adalah tokoh pendidikan Islam nya berbeda.¹²

Jurnal dengan judul *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern* karya Siti Rohmah, hasil penelitian nya adalah konsep Ibnu Khaldun saat ini masih yaitu hubungan inaktif guru dan murid. persamaan nya yaitu sama membahas tokoh pendidikan dan relevansinya,

¹² Ahmad Syauqy, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah", (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 20019). Di Akses Pada Tanggal 03 September 2020.

Sedangkan perbedaannya penelitian ini memfokuskan pada tujuan pendidikan Islam modern.¹³

Jurnal Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini, yang ditulis oleh Ace,¹⁴ hasil penelitiannya adalah pemikiran Hamka, kerangka dasar dalam Pendidikan Islam meliputi aspek: Pendidik dan Peserta Didik, Materi Pendidikan, Kurikulum Pendidikan, Metode Pendidikan, dan Model Lembaga Pendidikan. Pemikiran hamka tersebut masih sangat relevan dengan kondisi saat ini dan dapat menghadapi tantangan pendidikan Islam saat ini dan masa yang akan datang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas Tokoh Pendidikan dan relevansi Pendidikan Islam, perbedaannya adalah penulis cenderung menekankan kepada pendidikan akhlak

Jurnal Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi sBangsa, yang ditulis oleh M. Abdul Roziq Asrori,¹⁵ hasil penelitian ini menjelaskan bahwa revolusi mental harus digerakkan bersama baik dari tokoh nasional (birokrasi pemerintah, dunia usaha, tokoh agama, akademisi, seniman, budayawan, dan masih banyak lagi). Pendidikan karakter perlu dibiasakan dan tujuan menjadikan anak bangsa ini menjadi maju dengan bermartabat, dengan enam karakter utama sebagai pilar-pilar karakter manusia akan dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak manusia dan perilakunya dalam hal-hal khusus yakni, 1. Respect (penghormatan), 2. Responsibility (tanggung jawab), 3. Citizenship Civic Duty (kesadaran berwarga negara), 4. Fairness (keadilan dan kejujuran), 5.

¹³ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern", *Forum Tarbiyah* Vol. 10, No. 2, (Desember 2012),

¹⁴ Ace, "Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Saat Ini", Vol. 7 No. 2, (Juli 2018).

¹⁵ M. Abdul Roziq Asrori, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa", *Jurnal Keilmuan Ppkn* Vol. 2 No. 2 (November, 2016)

Caring (kepedulian dan kemauan berbagi), dan 6. Citizenship (Kewarganegaraan).

Dari hasil penelitian di atas, jelas dapat dilihat pembahasannya berbeda dengan apa yang penulis teliti. Adapun yang menjadi pembahasan pada Tesis ini yaitu Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* Dan Relevansinya Dengan revolusi mental dalam pendidikan karakter.

F. Kerangka Teoritik

1. Kajian Tentang Nilai Pendidikan Akhlak.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan.6 Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. ¹⁶Arti nilai dapat dipahami sebagai Sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.¹⁷

Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁸

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, . 690

¹⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum, Usaha Nasional*, (Surabaya, T.P, T.T), 339.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme Dan Vct Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 56.

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada al-tarbiyah, al-ta‘‘lim dan al-ta‘‘dib. Dari ketiga istilah tersebut yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah al-tarbiyah. Sedangkan term al-ta‘‘dib dan al-ta‘‘lim jarang digunakan. Secara terminologis, pendidikan yang diidentikkan dengan kata al tarbiyah di antaranya dimaknai oleh:

- a. Menjelaskan bahwa pendidikan dengan makna al-tarbiyah adalah upaya menyiapkan individu yang mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. Al-Tarbiyah tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotor.
- b. Al-tarbiyah adalah proses persiapan dan pengasuhan pada fase bayi dan fase kanak-kanak. Pengertian ini sebagai manifestasi penafsiran kata rabbayani dalam QS. al-Isra‘‘ : 24 dan kata nurabbi pada QS. al-Syu‘‘ara:. Esensi al-Tarbiyah dalam kedua ayat ini menunjukkan bahwa proses persiapan dan pemeliharaan pada masa kanak-kanak di dalam lingkungan keluarga
- c. Al-tarbiyah adalah proses penyampaian sesuatu pada batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap. Implikasi makna al-tarbiyah tersebut hanya bagi manusia yang mempunyai potensi rohani tertentu untuk bisa menerima pendidikan d. Al-tarbiyah sebagai penanaman etika yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap yang dapat membuahkkan sifat-sifat bijak, baik, cinta akan kreasi, dan berguna bagi lingkungannya. Implikasi pemaknaan ini pada wilayah uswah (teladan) dan maw‘‘izah (nasihat) dalam pendidikan.

Dalam Islam, segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia. Tidak ada satupun ciptaan Allah SWT yang didunia ini tidak ada nilainya atau nilai yang tidak baik, semua itu bergantung kepada manusianya sendiri sebagai ‘immarah

fil ardh. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT berfirman dalam Q.s Ali Imran ayat 19

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menjadi orang yang baik, bahkan kata Allah SWT berkata bahwa kita harus menjadi orang yang terbaik. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 110, yang artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat sebaik-baik yang dilahirkan untuk manusia,(karena kamu) menyuruh(berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT.¹⁹

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama” dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “khalaqa” atau “Khalqun”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliq”, artinya pencipta dan “makhluk”, artinya yang diciptakan.²⁰

Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis²¹:

1). Nilai-nilai Akhlak perseorangan

¹⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 60.

²⁰ Muchtar, “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. Kh. Zakky Mubarak, Ma,”*Membangun Tradisi Brrfikir Qur“Ani*, 4 (2016), 197.

²¹ Rahmat, Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 (2017), 14. [Http://Uinsuka.Info/Ejurnal/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=90&Id=90&Itemid=52](http://Uinsuka.Info/Ejurnal/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=90&Id=90&Itemid=52). H.1

- 2). Nilai-nilai Akhlak keluarga
- 3). Nilai-nilai Akhlak sosial
- 4). Nilai-nilai Akhlak dalam Negara
- 5). Nilai-nilai Akhlak agama

Nilai-nilai yang terdapat dalam sistem nilai Islami meliputi hal-hal seperti berikut :

- a). Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
- b). Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- c). Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam.
- d). Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.²²

Sesungguhnya Al-Quran pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri atas tiga pilar utama, yaitu: nilai I'tiqadiyah, nilai Khuluqiyah, dan nilai Amaliyah.²³

- e). Nilai I'tiqadiyah Nilai I'tiqadiyah ini biasa di sebut dengan aqidah.²⁴

Nilai I'tiqadiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam

²² H.M. Arifin, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta ; Bumi Aksara, 2010), 127-128.

²³ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kecana Prenada Media, 2006), 36.

penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada Kitab-Kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

- f). Nilai Khuluqiyah Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa di sebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.
- g). Nilai Amaliyah Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:
- 1). Pendidikan Ibadah Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai 'ubudiyah. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.
 - 2). Pendidikan Muamalah Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas: 1) Pendidikan Syakhshiyah, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera. 2) Pendidikan Madaniyah, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

2. Kajian Tentang Kitab *al- Tahliyyah Wa al- Targhib*

a. Biografi Sayyid Muhammad Al-Maliki

Nama lengkap Sayyid Muhammad adalah Sayyid Muhammad Ibn Alawi Ibn ‘Abbas bin Abdul Azizi Al-Maliki Al-Hasani. Beliau berasal dari keturunan Sayyid Idris Al-Azhar ibn Idris Al-Akbar ibn Abdullah Al-Kamil ibn Hasan Al-Muthanna ibn Sayyidina Hasan r.a ibn Sayyidina Ali r.a, beliau merupakan pewaris keluarga Al-Maliki Al-Hasani dimekah yang masyhur yang merupakan keturunan Rasulullah, melalui cucunya, Imam Al-Hasani bin Ali r.a.²⁵

Sayyid Muhammmad merupakan pendidik Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seorang ‘alim kontemporer dalam ilmu hadits, ‘alim mufassir (penafsir) Qur’an, Fiqh, doktrin (‘aqidah), tasawwuf, dan biografi Nabawi (sirah). Sayyid Muhammad al-Makki merupakan seorang 'alim yang mewarisi pekerjaan dakwah ayahanda, membina para santri dari berbagai daerah dan negara di dunia Islam di Makkah al-Mukarromah.²⁶

Selain aktif menulis Sayyid Muhammmad juga sebagai da’i, pengajar, pembimbing, dosen, penceramah dan segala bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk agama. Diantara beberapa kitab-kitab karya Sayyid Muhammad dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

- 1). Dalam Ilmu Aqidah.
 - a). Mafâhim Yajibu an Tusahhah.
 - b). Manhajus As-salaf Fi Fahmin An-Nusus Wat-Tathbiq
 - c). Qul Hazdihi Sabili.
- 2). Dalam Ilmu Hadits.
 - a). Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwath-thai Malik.
 - b). Tahqiq Muwath-thai-Malik – riwayat Imam Ibn Qosim.

²⁵ Nurul Aini, *Konsep Etika Pergailan Yang Baik Menurut Sayyid Muhammad (Study Analisis Kitab Al-Tahliyah Wa Al-Targhib>Ib F>I Al-Tarbiyah Wa Al-Tahdh>Ib)*, Skripsi, Stain Kudus, 2013, 39.

²⁶ Ibid, 279.

- c). At Thali'us Sa'id fi Mukahtashar Asanid
- d). Al 'Uqudul Lu'luiyyah bil Asanid 'Ulwiyyah
- 3). Dalam Ilmu Sirah Nabawiyyah:
 - a). Muhammad (Sallallahu Alaihi Wasallam) al-Insanul Kamil.
 - b). Tarikh Hawadits wal Ahwal an Nabawiyyah.
 - c). Al Busyra fi Manaqib As Sayyidah Khadijah Al Kubra
 - d). Haulal Ihtifal bi zikra Maulid Nabi An Nabawi Asy Syarif
- 4). Dalam Ilmu Usul Fiqih.
 - a). Al Qawa'idul Asasiyatu fi Ushulil Fiqh.
 - b). Syarah Mandzumat al-Waraqat fi Usul al-Fiqh.
- 5). Dalam Ilmu Fiqh:
 - a). Al-Risalah al-Islamiyyah Kamaluha wa Khuluduha wa 'Alamiyyatuha
 - b). Al-Mukhtar min Kalam al-Akhyar.
- 6). Dalam bidang haji dan sejarah kota Makkah.
 - a). Al Hajju, Fadhail Wa Ahkam
 - b). Fi Rihab Baitillah Al Haram
 - c). Labbaika Allahumma labbaik
- 7). Lain-lain:
 - a). At-Tahliyath Wa At- Targîb Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahtîb
 - b). Al-Mustashriqun Bayn al-Insaf wa al-'Asabiyyah (Kajian Berkaitan Orientalis).
 - c). Nazrat al-Islam ila al-Riyadah (Sukan dalam Islam).
 - d). Al-Qudwah al-Hasanah fi Manhaj al-Da'wah ila Allah (Teknik Dawah).

3. **Gambaran Umum Isi Kitab *at-Tahliyah wa at-Targhîb fi at-Tarbiyah wa at-Tahtîb***

Kitab *al- Tahliyyah Wa al- Targhib* adalah kitab karya Salah seorang ulama bernama Sayyid Muhammad Al-Maliki. Sayyid Muhammad yang biasa dipanggil Abuya Maliki oleh para murid dan

pencintanya yang menyapanya. Abuya merupakan kata sapaanyang menunjukkan kedekatan hubungan antara anak dan ayah. Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki merupakan sosok ulama yang memiliki kedekatan hubungan emosional dikalangan umat Islam di Indonesia. Muridnya berdatangan dari berbagai penjuru dunia, namun kebanyakan dari mereka berasal dari Indonesia.²⁷

Kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* adalah kitab yang mengkaji dan memberikan pendidikan akhlak. melalui kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib mushonif* ingin memberi bimbingan kepada segenap muslim agar menjadi indivdu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia. Kitab yang berisikan beberapa bab, pada setiap babnya terdapat beberapa sub bab didalamnya. Sub bab dalam kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* antara lain:

- a. Bab pertama tentang pergaulan manusia terhadap orang yang lebih tinggi, setingkat dan lebih rendah.
- b. Bab dua tentang adab yang baik
- c. Bab tiga tentang harga diri
- d. Bab empat tentang tanah air
- e. Bab lima tentang kesombongan
- f. Bab enam tentang menjaga tubuh
- g. Bab tujuh tentang makanan dan waktu makan
- h. Bab delapan tentang pakaian, model dan tujuan pakaian
- i. Bab sembilan tentang tempat tinggal
- j. Bab sepuluh tentang cara mencari penghidupan
- k. Bab sebelas tentang cara memperbaiki penghidupan
- l. Bab dua belas menjelaskan tentang mengatur keuangan.
- m. Bab tiga belas menjelaskan tentang tata cara mengunjungi teman,

²⁷ Abdul Qodir Umar Mauladdawilah, 2013, 17 *Habaib Berpengaruh Di Indonesia*, Cet. Ke-11, (Malang: Pustaka Bayan Dan Pustaka Basna), 279.

- n. Bab empat belas menjelaskan tentang tata cara menjenguk orang sakit dan ta'ziah, walimah atau pesta,²⁸

Kitab ini sangat padat dengan pembentukan pendidikan akhlak yang harus dimiliki dalam diri seseorang karena kitab ini membahas beberapa bagian materi yang menuntun pada akhlak yang baik. Ketika membaca kitab ini yang penuh dengan nilai-nilai yang baik diharapkan akan adanya nilai yang tertanam dalam diri selain itu juga dapat mengetahui nilai yang diperlukan dalam bermasyarakat dan menjalin hubungan dengan sosialnya. Dengan bahasa yang mudah difahami, Ketika mengkaji kitab ini dapat dirasakan keadaan sosial dan kehidupan sehari-hari perlu diperhatikan agar dalam kehidupan sosial berjalan dengan damai dan tenang juga dapat menjadi pedoman bagaimana seseorang berperilaku dalam masyarakat.

3. Kajian Tentang Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter

Revolusi mental merupakan sebuah gerakan dimana harapan besar adalah menjadikan manusia yang berintegritas, mau bekerja keras, dan punya semangat gotong royong. "Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyalanyala". Sehingga gerakan ini merupakan gagasan revolusi mental yang pertama kali dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1956.

Revolusi mental kembali diiklankan Jokowi. Suatu jargon, dan program unggulan kampanye pilpres 2014 guna menggaet massa, mendulang suara. Tentu bukan sebatas ilusi, ada harapan besar dibalik keterpilihannya nanti. Namun bukan sebatas spirit sosialisai, tentunya realisasi pada kehidupan berbangsa dan bernegara harus jadi bukti bukan sekedar janji. Revolusi mental harus mampu menjadi penawar luka, obat penyakit degradasi wibawa Negara, pil lesunya sendi perekonomian, penyambung pudarnya solidaritas dan toleransi, serta pembangkit krisis

²⁸ Zaid Husein Al-Hamid, Terjemah Kitab At- Tahliyah Wat-Tarhib Fit-Tarbiyah Wat-Taahdzib, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2017) Cet 1, 5-6.

kepribadian bangsa. Agar revolusi mental sebagai pembaharuan tidak terpentat, relevan dengan cita-cita „trisaki“ pelopor bangsa, demi kedaulatan NKRI, berdikari dalam ekonomi, masyarakat berkepribadian budi tinggi, terwujudnya keadilan sosial, kesejahteraan, serta bangsa yang bermartabat dan berperadaban. Maka dibutuhkan nilai agama tradisi kebudayaan dan nilai falsafah bangsa.

Revolusi mental merupakan gagasan Jokowi beserta tim-nya berpedoman sesuai pancasila dan UUD 45 landasan negara. Sulit kiranya mencapai keberhasilan jika tidak memiliki landasan teologis yang jelas, bebas nilai, serta adanya ketidakserasian misi pejabat (hulu) penerima amanah, dan rakyat (hilir) pemberi amanah. Krisis multi dimensi, korupsi, kolusi dan nepotisme, intoleransi SARA, pudarnya nasionalisme, maraknya perjudian, narkoba, free sex, merupakan PR rusaknya mental bangsa yang harus diselesaikan bersama. Disinilah perlunya pendidikan mental yang bernilai. Pendidikan yang mampu melahirkan manusia sadar sebagai individu, sebagai sosial dan makhluk tuhan.²⁹

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap menusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan,

²⁹ Ajat Syarif Hidayatulloh, Konsep Revolusi Mental Perspektif Islamic Values

suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.³⁰

Menurut Albertus, Pendidikan Karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.³¹

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik.³²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau jalan yang digunakan dalam mencari, menggali, mengolah, dan membahas data dalam suatu penelitian untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap permasalahan.³⁴

1) Jenis dan pendekatan penelitian

³⁰ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), 34.

³¹ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Pt.Grasindo, 2010), 5.

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta, 2012) , 23-24.

³³ Muslih, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 81.

³⁴ Talizuduhu Ndraha, *Reseach: Teori, Metodologi Ii* (Jakarta: Bina Aksara, 2012), 76.

Berdasarkan objek kajian, maka penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan (library research) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam perpustakaan. Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan beberapa tulisan yang mempunyai relevansi dengan pembahasan dalam penelitian.³⁵ Dalam konteks ini data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat dinamis, lentur, dan tentatif; yang merupakan ciri pendekatan kualitatif.³⁶ utamanya dalam tulisan ini adalah nilai pendidikan dalam kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* dan kemudian mencari relevansinya dengan revolusi mental dan pendidikan karakter.

2) Sumber data

- a. Sumber Primer, adalah sumber yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang didapat yaitu: kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib*.
- b. Sumber sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas data primer, yaitu Terjemah kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib*.
- c. Sumber Tersier, dalam penelitian ini, data tersiernya penulis mengambil dari kitab-kitab, buku-buku, dan media elektronik seperti internet yang mendukung objek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan lebih mengarah pada tujuan pembahasan, maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari:

Bab I, yakni pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian

³⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Utama, 1991), 109.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 283-285

terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang landasan teori mengenai Nilai-Nilai pendidikan Akhlak, Pengertian pendidikan Akhlak, macam-macam pendidikan Akhlak, Tujuan pendidikan Akhlak,, ruang lingkup pendidikan Akhlak, dan Biografi Sayyid Muhammad Al-Maliki, Pendidikan Sayyid Muhammad Al-Maliki, Karya Sayyid Muhammad Al-Maliki, Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib*, karakteristik Revolusi mental, karakteristik pendidikan karakter.

Bab III, Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib*.

Bab IV, Hasil Penelitian bagian ini berisikan relevansi nilai-nilai akhlak kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* at-tahliyah dengan revolusi mental dan relevansi nilai-nilai akhlak kitab *al- Tahfiyyah Wa al- Targhib* dengan pendidikan karakter.

Bab V, merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan serta saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini. Kesimpulan berisi tentang beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, sedangkan saran adalah beberapa masukan yang diberikan oleh peneliti atas hasil penelitian.